

## Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita

Meida Afina Putri<sup>1</sup>, Ferdi Arifin<sup>2</sup>Abdulloh Hadziq

<sup>1</sup>TK Pertiwi 1 Boyolali, <sup>2,3</sup>IAIN Surakarta

meidaafina@gmail.com

### Abstrak

*Perkembangan bahasa sangat penting bagi anak usia dini untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi mereka dengan orang lain. Bercerita adalah hal penting untuk menstimulus anak dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini secara aktif. Daripada mendekati anak pada dunia digital, orang tua dan guru harus fokus untuk mengangkat metode bercerita sebagai proses pembelajaran pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan mengumpulkan data dari buku dan jurnal sebagai cara untuk menjelaskan metode bercerita dalam meningkatkan komunikasi dan interaksi anak usia dini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita cukup efektif untuk memicu anak berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Lewat mendengarkan cerita anak akan mengungkapkan kembali isi cerita tersebut. Dengan begitu, anak dapat melatih bicarannya untuk menyampaikan ide dan bentuk lisannya. Selain itu anak juga akan mendapatkan pelajaran atau nasehat melalui cerita dengan mendidik yang cerdas. Sehingga memberikan pemuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi. Melalui penelitian model ini, akan lebih baiknya orang tua dan guru menekankan metode bercerita sebagai cara menstimulasi bahasa anak usia dini.*

**Kata kunci: pendidikan anak usia dini, metode bercerita, stimulasi anak usia dini**

### Abstract

*Language development is important to early childhood in their communication and interaction to others. Story is the most important stimulus to enhance early childhood speaking actively. Instead of gluing early childhood to digital world, parent and teacher must be concern to lift story method issues for learning process of early childhood. This study employs qualitative method by gathering data from scientific books and journals as a way to elaborate story method for enhancing early childhood communication and interaction. The result shows that story method is quite effective to trigger early childhood for communicating and interacting to others. Through listening to children's stories, they will reveal the contents of the story again. That way, children can train their speech to convey ideas and verbal forms. In addition, children will also get lessons or advice through stories by educating smart people. So as to provide satisfaction with the need for imagination and fantasy. By the research design, it suggests to teacher of early childhood emphasizing story method as learning process.*

**Keywords: early childhood education; story method; early childhood stimulus**

## **PENDAHULUAN**

Anak Usia Dini adalah anak yang sedang mengalami proses perkembangan fundamental dan memiliki karakteristik tertentu untuk perkembangan masa selanjutnya. Pada masa ini kepribadian anak mulai dibentuk dan akan mempengaruhi sikap baik maupun buruknya. Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak yang meliputi : perkembangan nilai agama moral, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, seni, dan kognitif(Shofa & Suparno, 2014). Maka dari itu, sangat penting untuk mengoptimalkan perkembangan anak melalui pendidikan anak usia dini(Santoso, 2005).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut(Republik Indonesia, 2003). Demi meraih keberhasilan itu, dapat dilihat melalui penguasaan bahasa yang dimiliki oleh anak usia dini saat berkomunikasi.Hal ini dikarenakan bahasa merupakan alat komunikasi yang paling signifikan dalam kehidupan bermasyarakat (Sirbu, 2015). Sehingga mereka dapat memiliki ketrampilan bahasa dengan benar dan baik dalam mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis (Zubaidah, 2004).

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan anak usia dini adalah perkembangan bahasa.Bahasa memiliki peran sebagai media komunikasi dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan pendapatnya (Marputri, Fakhira, & Fitriani, 2016).

Perkembangan bahasa pada setiap anak bisa dilihat dari caranya berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Tidak hanya itu, kemampuan berbahasa pada anak juga sangat penting untuk menunjang perkembangan aspek-aspek lainnya (Subyantoro, 2013). Maka dari itu, diperlukan metode yang baik dan benar agar perkembangan bahasa pada anak dapat dikembangkan secara optimal.

Menurut Badududalam Dhieni (2005) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Bahasa disebut alat penghubung karena dapat membantu dalam komunikasi satu sama lain. Sedangkan Broemlydalam Dhieni (2005)mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk menstransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Oleh karena itu,itu anak perlu dilatih agar berani mengungkapkan ide atau pemikirannya (Nurmiati, 2018).

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini digunakan sebagai media berkomunikasi dengan teman, orangtua, dan orang-orang disekitarnya. Secara nyata anak akan mengalami bagaimana proses berinteraksi dengan dunia (Santi, 2009). Bahasa memiliki pengaruh yang besar terhadap cara berfikir anak, karena bahasa memudahkan anak untuk mengungkapkan perasaan serta mengapresiasi dirinya untuk melakukan hal-hal positif yang mampu mengasah kemampuannya. Berdasarkan pengamatan lingkungan, banyak anak yang kurang mampu mengapresiasi dirinya untuk berkomunikasi dengan orang lain karena kurangnya kemampuan bahasa pada anak. Anak usia dini memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap kemampuan berbahasa agar ia dapat

menyampaikan keinginan dan kebutuhan mereka(Seefeldt & Wasik, 2008).

Metode bercerita adalah salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Metode ini disampaikan secara lisan dalam bentuk cerita. Tujuan dari metode bercerita adalah untuk memperkenalkan, memberikan keterangan, dan memberikan penjelasan terhadap hal baru yang dapat mengembangkan potensi anak usia dini. Bercerita memberikan nilai pembelajaran bagi anak untuk terus menumbuhkan kegemarannya dalam melakukan suatu hal, diantaranya adalah kegemaran dalam membaca dan menceritakan ulang kejadian yang terjadi dalam peristiwa tertentu. Sehingga dengan bercerita dapat mengajarkan kebiasaan anak dalam melakukan perbuatan yang baik (Fauziddin, 2017).

Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini harus tetap dievaluasi. Evaluasi merupakan bagian dari kurikulum pendidikan, adanya evaluasi guna mengetahui tujuan dari pendidikan yang sudah direncanakan apakah kegiatan belajar mengajar sudah sesuai atau belum. (Subar Junanto, 2018 : 181). Kemudian menurut Subar dan Latifah ( 2018: 6). Evaluasi merupakan suatu proses. Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Hal ini berarti guru dituntut untuk mampu mengevaluasi hasil belajar anak didiknya (Subar Junanto dan Tri Utami, 2019 :129). Evaluasi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, mutu pendidikan, dan mencapai tujuan pendidikan maka dalam hal ini pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan

melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang merupakan pendidikan dasar bagi calon penerus generasi bangsa.

Penelitian ini akan melihat bagaimana perkembangan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita. Dengan ini dapat diketahui seberapa perkembangan anak usia dini dalam berbahasa dengan baik dan benar.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif berupa penelitian dengan menggunakan analisis dan bersifat deskripsi. Metode ini memberikan gambaran yang jelas terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini. Dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode penelusuran studi pustaka. Selain itu, juga menggunakan referensi Jurnal yang diambil dari Google Scholar dan Portal Garuda. Kemudian penulis merangkum atau mengambil inti pembahasan yang sesuai dengan judul penulis tersebut. Dengan seperti itu penulis berharap semoga pembaca karya tulis ilmiah ini dapat tertarik dengan tulisan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Bahasa untuk Anak Usia Dini**

Bahasa merupakan perkembangan yang berperan aktif untuk melatih kemampuan anak dalam berkomunikasi. Kemampuan berbahasa pada anak usia dini biasanya diperoleh secara alami, baik itu dari diri sendiri maupun dari lingkungannya. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial. Selain itu, bahasa pada anak usia dini juga mempengaruhi penggunaan kosakata sebagai bekal pada tahap selanjutnya (Byrne et al., 2009). Maka dari itu, bahasa pada anak usia dini

harus selalu dikembangkan untuk membantu kemampuan berpikir yang luas. Sebagaimana anak usia kurang dari dua tahun yang belum memiliki kemampuan bahasa yang baik, tetapi dengan adanya bahasa untuk menciptakan suatu pengetahuan dan konsep, anak tersebut jadi memiliki kemampuan bernalar (Dhieni, 2005).

Bahasa digunakan anak usia dini untuk membantu menyampaikan keinginannya, menjaga diri dan membantu anak untuk mengontrol dirinya (Buwono, 2017). Misalnya, ketika anak ingin bertanya tentang suatu hal kepada temannya, kemudian temannya merespon disitulah terjadi interaksi antara keduanya. Jadi melalui bahasa, anak usia dini dapat saling berhubungan, berbagi pengalaman sehingga dapat membantu pengembangan dan ketrampilan bahasanya (Anita, 2015).

Ketika anak sering berbicara dengan orang lain di lingkungannya, kemungkinan anak tersebut mempunyai pemikiran yang luas dan dapat memecahkan berbagai masalah. Seperti halnya saat anak sedang bermain, dia akan banyak bercakap-cakap, serta bercerita tentang suatu hal dengan teman atau mungkin gurunya melalui kegiatan monolog dan dialog. Pada saat itulah tanpa disadari anak akan belajar menambah kosakata dan kecakapan bahasa lain yang dikuasainya (Dukes & Smith, 2007).

Bahasa adalah perkembangan yang paling cepat untuk anak yang berupa ucapan, kata, kalimat, sampai pada wacana (Kurniawan, 2016). Awal anak belajar bahasa biasanya melalui peniruan bunyi-bunyian yang berasal dari orangtua maupun lingkungannya. Apapun yang sering dikatakan oleh orangtua biasanya akan mudah ditiru oleh anaknya, walaupun anak kadang tidak tau apa maksud perkataan itu. Sebagaimana perkembangan anak usia dini yang senang meniru perkataan, sikap, atau perilaku di orang-orang di sekitarnya atau imitative. Maka dari itu,

orangtua agar menggunakan bahasa atau perkataan yang baik sehingga anak dapat menirunya dengan baik juga.

Anak yang suka bercerita, mendongeng, menyampaikan hal - hal yang menarik akan lebih mempunyai kemampuan yang kreatif. Sehingga bahasa anak dapat berkembang secara potensial. Namun pada usia ini, strategi yang harus digunakan untuk mengembangkan cara belajarnya harus sesuai dengan karakteristik anak tersebut. Setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Maka dari itu, perlu adanya cara untuk mengembangkannya. Adapun cara untuk mengembangkan ada empat yaitu : menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Khotijah, 2016). Dalam mengembangkan cara tersebut, membutuhkan kemampuan berfikir pada anak. Selain melatih cara berfikir pada anak, juga dapat melatih kemampuan berkosakata yang baik dan benar.

Kegiatan menyimak memegang peranan penting dalam kehidupan anak untuk mengembangkan ketrampilan melalui simulasi dan latihan (Pudjaningsih, 2013). Menyimak berarti mendengarkan atau menangkap isi cerita secara aktif dan kreatif sehingga memperoleh informasi yang jelas. Biasanya dilakukan dengan mendengarkan bunyi-bunyian yang ada di sekitarnya. Cara ini sangat cocok bagi anak usia dini untuk mengembangkan bahasanya dalam berkomunikasi. Apalagi saat ini anak lebih banyak berkomunikasi dengan benda mati dari pada dengan sesamanya. Misalnya, saat anak menonton kartun di televisi, anak akan lebih cenderung menirukan suara atau gaya tokoh tersebut.

Menurut Hunt dan Tarigan dalam Dhieni (2005) berpendapat bahwa fungsi dari menyimak antara lain : (1) Memperoleh informasi, (2) Membuat hubungan antara pribadi lebih efektif, (3) Mampu memberikan respon yang positif, (4) Dapat mengumpulkan data agar keputusan lebih

masuk akal. Anak usia dini mampu menyimak aktif melalui suara ataupun perkataan yang jelas, sehingga anak dengan mudah memahaminya.

Berbicara tidak kalah penting untuk mendorong perkembangan bahasa anak usia dini. Berbicara merupakan ketrampilan bahasa yang didahului oleh kegiatan menyimak (Siska, 2011). Melalui berbicara anak dapat mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan berbagai pikiran, ide, dan perasaan (Pudjaningsih, 2013). Anak usia dini sangat mahir dalam berbicara walaupun mempunyai tingkatan yang berbeda dari yang suka bicara sampai dengan pendiam. Metode bercerita dan bercakap-cakap dengan anak, bisa memotivasi anak untuk terus menambah kemampuannya. Selain itu, juga dapat menambah kemahiran dalam kemampuan berbicaranya. Misalnya, guru akan memberikan hadiah kepada anak bersedia maju kedepan kelas untuk menceritakan mengenai cita-citanya. Dengan begitu, banyak anak yang tertarik maju kedepan untuk mengapresiasi dirinya dalam hal berbicara. Tanpa disengaja anak tersebut sudah mampu membantu mengembangkan bahasanya sendiri.

Selain kegiatan menyimak dan berbicara untuk menstimulasi bahasa anak usia dini, ada kegiatan lain yaitu membaca. Karena membaca juga akan menambah kosakata yang akan digunakan dalam berkomunikasi dengan sesama teman, orangtua, maupun lingkungannya. Anak bisa belajar dengan cara mengenali huruf-huruf dan juga bisa melalui gambar sebagai dorongan untuk memudahkan anak membaca. Menurut Montessori dalam Istiyani (2013) bahwa saat anak memasuki usia empat tahun, mereka akan belajar membaca dan menulis dengan antusias. Oleh karena itu, anak harus sering diberi dorongan agar lebih

semangat untuk melakukannya. Pada masa inilah anak akan memasuki periode untuk lebih peka terhadap bahasa.

Banyak sekali metode atau strategi yang digunakan oleh guru dan orangtua untuk mengembangkan belajar bahasa anak usia dini. Dengan itu, anak akan mudah untuk memahami dan mempelajari seputar bahasa. Walaupun kemampuan setiap orang dalam berbahasa berbeda-beda (Arinoviani, Pudjawan, & Antara, 2016).

### **Perkembangan Bahasa melalui Bercerita**

Banyak orang yang tidak menyadari pengaruh bercerita terhadap perkembangan anak usia dini. Padahal metode bercerita dapat mengembangkan ketrampilan berbicara anak dengan mendengarkannya lalu mengungkapkan kembali isi cerita tersebut. Dengan begitu, anak dapat melatih bicaranya untuk menyampaikan ide dan bentuk lisannya. Selain itu anak juga akan mendapatkan pelajaran atau nasehat melalui cerita dengan mendidik yang cerdas. Sehingga memberikan kepuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi (Anwar, 2008).

Salah satu hal yang harus dilakukan adalah membangkitkan semangat belajar dengan melalui pembelajaran yang menyenangkan (Fadlillah, 2014). Dengan bercerita akan membuat anak menjadi senang dan tertarik dengan isi cerita yang disampaikan. Selain itu, anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang banyak dari mendengarkan cerita tersebut. Dalam hal bercerita banyak yang mengatakan bahwa itu hanya sebagai hiburan semata. Padahal dengan bercerita kita dapat menanamkan nilai-nilai moral atau pesan yang terkandung dalam cerita yang disampaikan.

Tujuan bercerita untuk anak usia dini adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh orang lain, memberi dan menjawab pertanyaan sehingga anak mampu menceritakan dan mengkspresikan apa yang didengar dan diceritakan. Menurut Dhieni (2005) banyak manfaat dari bercerita untuk anak usia dini antara lain : *pertama*, daya serap dan daya tangkap anak dapat dirangsang untuk dapat memahami isi atau ide pokok dalam cerita. *Kedua*, anak akan terlatih daya pikirnya karena mampu memahami, mempelajari proes-proses yang ada di cerita. *Ketiga*, anak akan lebih berkonsentrasi. Karena pada saat inilah anak sangat tertarik dengan isi cerita yang disampaikan. Maka dari itu, anak akan memusatkan perhatiannya dan menangkap ide-ide pokok dalam cerita. *Keempat*, imajinasi anak dapat berkembang. Saat inilah anak akan membayangkan situasi yang jauh dari pemikiran orang dewasa. Seperti inilah yang membuat wawasan anak semakin banyak. *Kelima*, dengan bercerita perkembangan bahasa anak akan semakin efektif dalam bicaranya.

Pengembangan bahasa bisa menggunakan berbagai cara yang menarik yaitu dengan pemilihan media yang baik. Misalnya, guru bercerita dengan menggunakan alat peraga seperti boneka tangan. Melalui media itu anak akan mampu berimajinasi dalam cerita tersebut. Cara itu mampu menarik perhatian anak untuk mendengarkan dan memperhatikan isi cerita. Maka dari itu, anak akan menjadi pendengar yang kritis dan kreatif (Yuliyanti, 2010).

Dari pembahasan diatas bercerita sangat diperlukan untuk anak usia dini. Karena di masa-masa itu anak perlu banyak perkembangan yang harus diperhatikan. Dengan begitu anak usia dini dapat berkomunikasi atau menyampaikan keinginan dan kebutuhannya dengan

bahasa yang jelas. Selain itu, anak juga mudah untuk mengekspresikan dirinya sedemikian rupa dengan bahasanya.

### **Metode Bercerita yang Efektif**

Berdasarkan *Multiple Intelligences* yang merupakan teori kecerdasan dari Howard Gardner, anak mempunyai sembilan kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik (cerdas kosakata), kecerdasan logika dan matematika (cerdas angka dan rasional), kecerdasan visual - spasial (cerdas ruang/ tempat/ gambar), kecerdasan kinestetik - raga (cerdas raga), kecerdasan musik (cerdas musik), kecerdasan interpersonal (cerdas bergaul), kecerdasan intrapersonal (cerdas diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), dan kecerdasan spiritual (Masdudi, 2017). Sehingga guru harus memiliki strategi dalam menyesuaikan kecerdasan yang dimiliki oleh anak untuk menyampaikan pembelajaran. Begitu juga dalam mengembangkan aspek linguistik atau bahasa pada anak, seorang guru harus memiliki strategi atau metode yang menarik anak usia dini untuk terus meningkatkan kemampuan dirinya terutama dalam hal berbahasa.

Setiap metode yang digunakan dalam bercerita pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Maka dari itu, harus ada pembelajaran dengan metode yang bervariasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Dhieni (2005) kelebihan dari metode bercerita antara lain: (1) mampu menjangkau jumlah anak relative banyak, (2) waktu semakin efektif dan efisien, (3) lebih sederhana dalam pengaturan kelas, (4) guru dengan mudah dapat menguasai kelas, dan (5) hemat dalam mengeluarkan biaya. Adapun kekurangannya antara lain: (1) anak menjadi pasif karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru, (2) kurang kreatif dan kurang mampu untuk mengemukakan pendapatnya, (3) cerita yang berbelit-belit akan membuat anak sukar untuk memahami isi cerita, (4) jika dalam

menyajikan cerita tidak menarik, maka akan tumbuh rasa bosan pada anak.

Kekurangan maupun kelebihan bercerita tidak menjadi masalah untuk terus mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia dini. Tetapi dengan bercerita banyak manfaat yang dapat diterapkan dan diajarkan pada anak usia dini. Adapun manfaat yang diberikan menurut Setiantono (2012) yaitu: mampu menanamkan sifat kejujuran pada anak, sifat keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap positif yang muncul selain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, maupun diluar sekolah. Maka dari itu, bimbingan sangat diperlukan oleh anak usia dini untuk bekal kedepannya.

Memiliki bahasa yang baik dan benar merupakan bekal yang cocok untuk anak usia dini. Sedangkan metode dan strategi yang menarik merupakan bekal yang harus dimiliki oleh seorang guru. Bercerita menggunakan alat peraga menjadi strategi yang efektif untuk membantu menstimulasi bahasa anak usia dini. Salah satunya menggunakan media alat peraga berupa boneka tangan. Media adalah suatu alat yang digunakan untuk membantu dan mempermudah pembelajaran agar menghasilkan kemampuan yang optimal (Prihanjani, Wirya, & Tirtayani, 2016).

Boneka sebenarnya sudah ada selama ratusan tahun dan merupakan alat permainan dan hiburan yang telah dipakai secara turun temurun (Remer & Tzuriel, 2015). Selain sebagai hiburan dan permainan, boneka juga sebagai ajang pembelajaran untuk menstimulus bahasa anak usia dini melalui metode bercerita. Dengan begitu, boneka tangan juga merupakan salah satu penunjang keberhasilan dalam menyampaikan pembelajaran dikelas sehingga mampu memberikan informasi yang jelas

dari guru kepada anak didiknya (Prihanjani et al., 2016). Memang tidak mudah menggunakan media boneka tangan karena harus membutuhkan persiapan yang lebih matang. Alat yang digunakan harus memadai dan layak untuk dipakai. Selain itu, melatih jari tangan dengan lincah sangat diperlukan untuk memainkan boneka-boneka tersebut.

Menurut Mulyani (2013) ada hal yang harus diperhatikan dalam memainkan boneka sebagai media pendidikan yaitu: (1) lebih menekankan aksi prakteknya daripada penggunaan kata-kata dalam memainkan boneka. Sejalan cerita, anak akan mengembangkan imajinasinya melalui gerakan dari boneka tersebut. Dari situ, anak akan memahami dan mengikuti alur cerita yang digambarkan melalui boneka. Tetapi dalam penyajian cerita harus sesuai dengan proporsi kewajaran sehingga anak mampu menyerap nilai-nilai pembelajaran dengan baik. (2) membawakan cerita dengan singkat dan tidak bertele-tele (3) membuat cerita yang singkat dan memberikan permainan disela-sela waktu bercerita karena anak mempunyai sifat yang mudah bosan jika terlalu lama melihat dan mendengarkan saja. (4) menghidupkan suasana permainan yang menyenangkan dengan iringan musik. (5) menyesuaikan permainan dengan pengalaman anak. Cara ini dinilai lebih menarik minat anak karena mereka akan mudah memahami nilai-nilai pembelajaran jika disesuaikan dengan kehidupan sehari-harinya. (6) kedua tangan harus lentur memainkan boneka sehingga permainan tidak kaku. (7) melibatkan anak dalam cerita merupakan cara menarik yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan proses pengembangan bahasa anak usia dini, metode bercerita dapat berkembang baik apabila guru mempunyai strategi yang menarik. Jadi, peran guru disini sangat penting untuk menunjang keberhasilan anak dalam berbahasa. Guru juga harus memperhatikan dan mengevaluasi setiap perkembangan anak, sehingga tujuan dari metode

bercerita untuk menstimulasi bahasa anak usia dini dapat tercapai secara optimal.

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perlunya bercerita pada anak usia dini untuk membantu menstimulasi perkembangan bahasa. Bagi anak, bahasa sangat penting karena digunakan sebagai simbol untuk mengungkapkan sesuatu kepada teman, orangtua, maupun lingkungannya. Selain itu, bahasa membantu anak dalam kegiatan apapun seperti bercerita, mendongeng, dan berkomunikasi.

Kegiatan yang dapat menstimulasi bahasa anak salah satunya adalah dengan bercerita. Metode bercerita yang menarik mampu mendorong anak lebih aktif dan kreatif dalam berbahasa. Salah satunya adalah metode bercerita dengan media boneka tangan. Melalui cara tersebut, anak akan mampu mendengarkan dengan seksama. Sehingga anak bisa menyampaikan, bahkan mengulang kembali isi cerita yang didengarnya. Dengan begitu, anak usia dini sudah dinilai mampu mencapai tujuan perkembangan bahasanya secara optimal.

## **REFERENSI**

- Anita. (2015). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Al-Shifa*, 6(2), 161-180.
- Anwar, A. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Arinoviani, K. D., Pudjawan, K., & Antara, P. A. (2016). Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Inggris Anak Kelompok A1 Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2).
- Bawono, Y. (2017). Kemampuan berbahasa pada anak prasekolah : Sebuah kajian pustaka, 116-125.

- Byrne, B., L.Coventry, W., Olson, R. K., Samuelsson, S., C, R., Willcut, E. G., ... DeFries, J. C. (2009). Genetic and Environmental Influences on Aspects of Literacy and Language in Early Childhood: Continuity and Change from Preschool to Grade 2. *J Neurolinguistics*, 22(3), 219-236.
- Dhieni, N. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dukes, C., & Smith, M. (2007). *Cara Mengembangkan Keterampilan Berkomunikasi dan Berbahasa pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Indeks.
- Fadlillah, D. (2014). *Edutaintmen Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: K E N C A N A.
- Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Obsesi*, 1(1), 42-51.
- Istiyani, D. (2013). Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (CALISTUNG) pada Anak Usia Dini di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 1-18.
- Khotijah. (2016). Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Elementary*, 2(2), 35-44.
- Kurniawan, H. (2016). *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: KENCANA.
- Marputri, R., Fakhira, & Fitriani, D. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Bercerita Di PAUD Nurul Hidayah Aceh Besar. *Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 86-92.
- Masdudi. (2017). Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Bagi Anak USia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1-27.
- Mulyani, S. A. (2013). Penggunaan Boneka Sebagai Media Simulasi Kreatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan SD*, 1(2), 20-25.
- Nurmiati. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di TK. *ECEIJ*, 1(1), 27-32.
- Prihanjani, N. L., Wirya, I. N., & Tirtayani, L. A. (2016). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *E-Journal Pendidikan*

*Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(3), 1-11.

Pudjaningsih, W. (2013). Metode Pengembangan Bahasa: Penerapannya pada Pembelajaran Berbasis Tema dan Sentra di Taman Kanak-Kanak. *Pena*, 3(2), 82-94.

Remer, R., & Tzuriel, D. (2015). "I Teach Better with the Puppet" - Use of Puppet as a Mediating Tool in Kindergarten Education - an Evaluation. *American Journal of Educational Research*, 3(3), 356-365.

Republik Indonesia. Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).

Santi, D. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Santoso, S. (2005). *Dasar - Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Seefeldt, C., & Wasik, B. A. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Setiantono, T. (2012). Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini di PAUD Smart Little Cilame Indahbandung. *Jurnal Empowerment*, 1(2), 18-23.

Shofa, M. F., & Suparno. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Permainan Sandiwara Boneka. *Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 209-222.

Sirbu, A. (2015). The Significance of Language as a Tool of Communication. *Mircea Cel Batran*, 18(2), 405-406.

Siska, Y. (2011). Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, (2), 31-37.

Subar Junanto. 2016. Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen Sragen. *At-Tarbawi*, 177-196

Subar Junanto, L. P. 2018. Evaluasi Program Standar Kompetensi Lulusan Al Quran (SKL Al Quran) Di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Surakarta Tahun 2017. *At Tarbawi*, 1-11.

Subar Junanto, T. U. 2019. Evaluation Model of Expertise Practice

Programs for Early Childhood Educator Teachers. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 128-142.

Subyantoro. (2013). *Model Bercerita Untuk Meningkatkan Kepekaan Emosi dalam Berapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Yuliyanti, D. (2010). *Belajar Sambil Belajar Sains di Taman kanak-Kanak*. Jakarta: Indeks.

Zubaidah, E. (2004). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Teknik Pengembangannya Di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 459-479.